

---

**ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE, PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2012 SAMPAI DENGAN TAHUN 2016**

**Rosalina Tutu**

Email: Rosalina.tutu18@Gmail.com

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh pengungkapan *good corporate governance*, profitabilitas dan *leverage* terhadap prediksi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif dengan menggunakan alat uji regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*, ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*, *leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

**KATA KUNCI:** *Good corporate governance*, profitabilitas, *leverage*, *financial distress*

**PENDAHULUAN**

Di era modern saat ini, dunia bisnis mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Dengan banyaknya perusahaan yang tumbuh dan berkembang saat ini menuntut perusahaan untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain agar tetap dapat mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan tersebut. Dalam mempertahankan kelangsungan operasinya, perusahaan tentu akan menghindari kondisi-kondisi yang dapat mengakibatkan kebangkrutan. Kebangkrutan akan mengakibatkan berbagai kerugian baik bagi pemegang saham, karyawan, dan perekonomian nasional. Kebangkrutan merupakan kondisi *financial distress* yang terburuk. *Financial distress* merupakan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum mencapai kebangkrutan. Hasil analisis laporan keuangan suatu entitas dapat dijadikan sebagai bahan pengambilan keputusan bagi pemilik perusahaan, manajer dan investor. Analisis rasio laporan keuangan juga bisa dijadikan sebagai suatu media untuk memprediksi kesulitan keuangan yang dihadapi oleh perusahaan.

Salah satu rasio keuangan yang menjadi indikator yang mempengaruhi prediksi *financial distress* adalah rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang

---

digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). *Debt to equity ratio* adalah rasio yang mengukur seberapa jumlah modal sendiri yang tersedia untuk menutupi semua hutangnya. Semakin besar hutang yang dimiliki perusahaan, maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* juga semakin tinggi.

Selain dengan indikator rasio *leverage*, rasio lain yang juga dapat menjadi indikator yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas adalah cara mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan rasio *return on asset* (ROA). Rasio *return on asset* dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktivitas operasi perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Indikator lain yang juga dapat mempengaruhi *financial distress* adalah *good corporate governance* (GCG). *Good corporate governance* adalah tata kelola yang baik atas suatu perusahaan. Mekanisme *good corporate governance* diproksikan dengan kepemilikan institusional dan ukuran dewan direksi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh perusahaan atau institusi lain yang berada di dalam maupun luar negeri. Dewan direksi merupakan pimpinan perusahaan yang dipilih oleh para pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Dewan direksi memberikan manfaat bagi perusahaan karena terciptanya *network* dengan pihak luar dalam menjamin ketersediaan sumber daya. Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam satu perusahaan maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin kecil.

## **KAJIAN TEORITIS**

Laporan keuangan yang dipublikasikan dianggap memiliki arti penting dalam menilai kondisi keuangan suatu perusahaan. Pihak manajemen memegang peranan penting dalam membuat laporan keuangan untuk dapat dipahami oleh pihak yang berkepentingan karena dalam laporan keuangan tersebut terdapat informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan.

---

Menurut Sawir (2005: 6): Media yang dapat dipakai untuk meneliti kondisi kesehatan perusahaan adalah laporan keuangan. Salah satu aspek pentingnya analisis laporan keuangan adalah kegunaannya untuk meramal kontinuitas atau kelangsungan operasi perusahaan. Prediksi kelangsungan operasi perusahaan sangat penting bagi manajemen dan pemegang saham untuk mengantisipasi kemungkinan adanya potensi kebangkrutan. Menurut Fahmi (2015: 5): Laporan keuangan sangat berguna dalam melihat kondisi keuangan perusahaan, baik kondisi saat ini maupun dijadikan sebagai alat prediksi untuk kondisi dimasa yang akan datang. Jadi dengan adanya analisis dari laporan keuangan, perusahaan dapat mengetahui atau meramalkan kondisi yang mungkin akan terjadi pada perusahaan dimasa sekarang maupun dimasa depan.

Awal dari potensi kebangkrutan yang dialami oleh satu perusahaan adalah kondisi *financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan pendapatan dari hasil penjualan atau hasil operasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk mendapatkan laba. Menurut Almila dan Kristajadi (2003): perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari setahun tidak melakukan pembayaran deviden. *Financial distress* juga sering diartikan dengan ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang sudah jatuh tempo kepada kreditur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Merkusiwati (2014): *Financial distress* dapat dilihat dari nilai *earning per share* yang negatif, dengan kondisi *earning per share* negatif tersebut akan berdampak terhadap kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Dengan kata lain, melalui *earning per share* dapat menggambarkan keuntungan entitas yang diperoleh pada periode bersangkutan dan secara implisit dapat menjelaskan bagaimana kinerja perusahaan pada masa lalu dan prospek dimasa depan. Ketika perusahaan tidak mampu untuk tetap menghasilkan laba, maka perusahaan akan kesulitan untuk mengoptimalkan produksi dan penjualannya. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus selama beberapa periode dan tidak secepatnya diperbaiki maka akan berakibat dengan kebangkrutan perusahaan tersebut.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diprediksi dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Hery (2016): rasio keuangan merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang

---

berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan tersebut. Menurut Sawir (2005: 22): Rasio-rasio keuangan yang ada, memberikan indikasi tentang kekuatan keuangan dari suatu perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* adalah rasio profitabilitas dan *leverage*. Menurut Fahmi (2015: 116): Rasio profitabilitas bermanfaat untuk menunjukkan keberhasilan perusahaan didalam menghasilkan keuntungan. Rasio ini juga dapat dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas juga dapat dinyatakan sebagai rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi kemampuan dalam menghasilkan laba.

Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas diproksikan dengan rasio *return on assets* (ROA). Rasio *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva yang dikuasai perusahaan untuk menghasilkan laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017) profitabilitas yang diproksikan dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Artinya adalah perusahaan tidak mampu mengelola seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Perusahaan dalam menjalankan usaha tentu akan memerlukan modal, dimana modal tersebut dapat berasal dari penjualan saham ataupun dengan meminjam dana dari pihak ketiga dalam bentuk hutang. Menurut Fahmi (2015: 127): Rasio *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang. Menurut Hery (2016): Rasio *Leverage* juga sering dimaksudkan dengan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

Dalam penelitian ini, rasio *leverage* diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER). Rasio ini disebut sebagai rasio yang melihat perbandingan hutang perusahaan yang diperoleh dari perbandingan total hutang dibagi dengan total ekuitas. Semakin besar modal yang tertanam dalam perusahaan dibiayai oleh hutang maka semakin besar potensi perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak, Titik dan Aminah (2017) *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* (DER) berpengaruh positif dalam

---

memprediksi *financial distress*. Artinya adalah semakin besar modal perusahaan yang dibiayai hutang maka semakin besar potensi *financial distress* pada perusahaan tersebut.

Disamping analisis rasio keuangan, terdapat informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* yaitu mekanisme *good corporate governance* yang ada dalam perusahaan. Menurut Purba (2009: 43): *Good corporate governance* akan mempengaruhi rentan tidaknya suatu perusahaan terhadap risiko kegagalan. Menurut Sutedi (2012: 2): *Good Corporate Governance* secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah untuk semua *stakeholder*. Pada prinsipnya *corporate governance* menyangkut kepentingan para pemegang saham, peranan semua pihak yang berkepentingan, serta transparansi dan penjelasan.

Dengan adanya syarat dimasukkannya sistem *good corporate governance* dalam pemberian dana dari pemegang saham dan pihak kreditor, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh karena itu, sistem tersebut harus juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan sektor usaha yang efisien dan berkesinambungan.

Menurut Sutedi (2012: 58):

“Dua hal yang ditekankan dalam konsep *good corporate governance*, yang pertama pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar serta akurat dan tepat pada waktunya, yang kedua adalah kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*”.

Menurut Sutedi (2012): *Corporate governance* dilatarbelakangi oleh *agency theory* (teori agensi) yang menyatakan bahwa permasalahan *agency* muncul ketika pengelolaan perusahaan terpisah dari pemiliknya. Tujuan dari pemisahan pengelolaan ini yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional (disebut *agents*). Namun pada sisi lain pemisahan seperti ini memiliki segi negatif. Adanya keleluasaan pengelola manajemen perusahaan untuk memaksimalkan laba perusahaan mengarah pada proses memaksimalkan kepentingan pengelolanya sendiri dengan beban dan biaya yang harus ditanggung oleh pemilik perusahaan.

---

Struktur kepemilikan saham dalam perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kondisi perusahaan dimasa yang akan datang. Struktur kepemilikan saham yang menjadi proksi dalam penelitian ini adalah kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham diperusahaan yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, bank, maupun perusahaan investasi baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri dengan persentase kepemilikan lebih dari lima persen. Apabila terdapat kepemilikan saham oleh pihak institusional tentunya akan ada pengawasan pada manajemen dalam melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan akan semakin kecil. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Srikalimah (2017), kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan pada perusahaan. Penelitian tersebut juga mendukung penelitian terdahulu yaitu Emiraldi (2007) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap kesulitan keuangan.

Mekanisme *corporate governance* lain yang tidak kalah penting adalah dewan direksi (*board of directors*). Menurut Sutedi (2012: 31): Tanggung jawab yang mendasar dari dewan direksi adalah bertindak untuk meningkatkan nilai (*value*) dari pemegang saham. Dewan direksi harus melakukan pengawasan terhadap perusahaan secara efektif dan memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil perusahaan jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Sutedi (2012):

Salah satu fungsi pengawasan dari *board of directors* adalah mengkaji strategi perusahaan, rencana tindakan utama, kebijakan risiko anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan tujuan yang akan dicapai, mengamati pelaksanaan dan kinerja perusahaan dan mengawasi pengeluaran belanja perusahaan yang besar.

Dengan pentingnya fungsi dan besarnya tanggung jawab dari dewan direksi terhadap kondisi perusahaan, maka ukuran dewan direksi harus diperhatikan agar tercapainya tujuan dari perusahaan dan menghindari potensi kesulitan keuangan perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hanifah dan Purwanto (2013), ukuran dewan direksi berpengaruh negatif dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin besar anggota dewan direksi maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

---

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

H<sub>2</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

H<sub>3</sub>: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

H<sub>4</sub>: *Leverage* berpengaruh positif terhadap prediksi *financial distress*.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode asosiatif dengan bentuk penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di BEI. Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 148 perusahaan. Kriteria dalam pengambilan sampel adalah perusahaan yang *listing* sebelum tahun 2012 serta memiliki data laporan keuangan yang lengkap tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 dengan metode pengumpulan data yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Total sampel adalah 117 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi logistik dan uji hipotesis.

## **PEMBAHASAN**

Hasil analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Analisis statistik deskriptif**

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan deskripsi variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen. Berikut disajikan tabel hasil uji statistik deskriptif variabel independen yang diolah menggunakan program SPSS versi 22:

**TABEL 1**  
**HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**  
**PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
GCG_KI	585	.01964	1.61066	.7137709	.19343560
GCG_UD	585	1	14	4.59	2.278
Profitabilitas	585	-.54847	.65720	.0494155	.10777973
Leverage	585	-225.04485	297.55636	1.8153189	19.49535514
Valid N (listwise)	585				

Sumber: Data output SPSS 22, 2018

**TABEL 2**  
**HASIL UJI STATISTIK DESKRIPTIF**  
**PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Prediksi Financial Distress					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak mengalami kondisi Financial Distress	490	83.8	83.8	83.8
	Mengalami kondisi Financial Distress	95	16.2	16.2	100.0
	Total	585	100.0	100.0	

Sumber: Data output SPSS 22, 2018

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* berjumlah 95 dari 585 data sampel atau sebesar 16,2 persen, sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kondisi *financial distress* berjumlah 490 dari 585 data sampel atau sebesar 83,8 persen.

2. Uji regresi logistik
  - a. Menilai kelayakan model regresi

**TABEL 3**  
**HASIL UJI KELAYAKAN MODEL REGRESI**  
**PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.271	8	.320

Sumber: Data output SPSS 22,2018

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan hasil dari pengujian *Hosmer and Lemeshow's Goodness of fit Test* yang ditunjukkan dengan nilai *Chi-square* adalah 9,271 dengan nilai signifikansi sebesar 0,320. Pada sebesar 0,05 maka dengan tingkat signifikansi sebesar 0,320 lebih besar dari nilai sebesar 0,05. Hal ini berarti model yang dihipotesiskan layak atau cocok sehingga model mampu memprediksi nilai observasinya.

b. Koefisien determinasi

**TABEL 4**  
**NAGELKERKE'S R SQUARE**  
**PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

Model Summary		
-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
390.802 <sup>a</sup>	.197	.335

Sumber: Data output SPSS 22,2018

Berdasarkan Tabel 4 memperlihatkan hasil *Nagelkerke's R Square* sebesar 0,335 atau sebesar 33,5 persen yang artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen hanya sebesar 33,5 persen, sedangkan sisanya yaitu sebesar 66,5 persen dijelaskan oleh faktor lain diluar variabel penelitian yang digunakan dalam model regresi ini.

3. Uji hipotesis

**TABEL 5**  
**HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS**  
**PERUSAHAAN MANUFAKTUR**  
**DI BURSA EFEK INDONESIA**

		Variables in the Equation					95% C.I. for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 <sup>a</sup>	KI	-.668	.375	3.173	1	.075	.513	.246	1.069
	UD	-.204	.066	9.511	1	.002	.816	.717	.928
	ROA	-17.223	2.249	58.647	1	.000	.000	.000	.000
	DER	.010	.007	1.690	1	.194	1.010	.995	1.024
	constant	-3.389	.674	25.316	1	.000	.034		

Sumber: Data output SPSS 22,2018

Dari hasil uji hipotesis, variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional memiliki koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,668 dengan tingkat signifikansi 0,075. Nilai signifikansi tersebut

---

lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Variabel *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan ukuran dewan direksi memiliki koefisien regresi negatif yaitu sebesar -0,204 dengan tingkat signifikansi 0,002. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*.

Variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) memiliki koefisien regresi negatif yaitu sebesar -17,223 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

Variabel *leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki koefisien regresi positif yaitu sebesar 0,010 dengan tingkat signifikansi 0,194. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Ukuran dewan direksi memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,204 dan nilai signifikansi 0,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Profitabilitas memiliki koefisien regresi negatif yaitu -17,223 dengan nilai signifikansi 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap prediksi *financial distress*. Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini Bagi pihak investor sebaiknya lebih memperhatikan ukuran dewan direksi dan profitabilitas perusahaan karena dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel ini berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*. Bagi peneliti selanjutnya agar menambah variabel penelitian seperti kepemilikan manajerial, likuiditas, dan ukuran perusahaan sehingga bisa memperoleh hasil yang lebih rinci.

---

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananto, Rangga Putra., Rasyidah Mustika, dan Desi Handayani. “Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)*, *Leverage*, *Profitabilitas* dan *Ukuran Perusahaan* Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di bursa Efek Indonesia.” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Dharma Andalas*, volume 19 No.1, Januari 2017.
- Claudia, Laurenzia., dan Sufiyati. “ Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Likuiditas, Aktivitas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2014.” *Jurnal Ekonomi*, volume. XX,no.01, Maret 2015.
- Fahmi, Irham. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta, cv, 2016.
- Ghozali, Imam. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2011.
- Hery. *Financial Ratio For Business: Analisis Keuangan Untuk Menilai Kondisi Finansial dan Kinerja Perusahaan*. Jakarta: Grasindo, 2016.
- Kasmadi, dan Nia Siti Sunariah. *Panduan Modern Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Kusanti, Okta. “Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan Terhadap Finansial Distress.” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, vol.4,no.10 (2015), hal.16-17.
- Purba, Marisi P. *Asumsi Going Concern: Suatu Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Priadana, Moh.Sidik, dan Saludin Muis. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Putri, Ni Wayan Krisnayanti Arwinda., dan Ni Kt. Lely A. Merkusiwati. “Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance*, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress*.” *E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, vol.7,no.1 (2014).
- Srikalimah. “Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan leverage dalam memprediksi financial distress (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2013).” *Jurnal akuntansi dan ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, vol. 2 no. 1, Maret 2017.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sunoyo, Danang. *Praktik SPSS untuk kasus*. Yogyakarta: Nuha Medika, 2011.

---

Sutedi, Adrian. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika, 2012.

Wijaya, Tony. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.

